

Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila

Hani Fatma Wati¹, Anita Puji Astutik²

¹ Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; hanifatmawati2001@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; anitapujiastutik@umsida.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Optimising; Islamic Religious Education Teachers; Profile of Pancasila Students

Article history:

Received: 2023-10-20

Revised: 2024-01-10

Accepted: 2024-04-30

ABSTRACT

Education in the 21st century faces severe challenges by the next generation who are experiencing a decline in the character of each personality and the fading of knowledge related to Pancasila values in the application of every daily life. The independent curriculum contains a new breakthrough in strengthening character education by proclaiming, establishing and realising the Profile of Pancasila Students as a competency that needs to be instilled in students. The purpose of this study is to determine the optimising of the role of Islamic religious education teachers along with the challenges and solutions in realising the profile of Pancasila students. The method used is using qualitative methods that a descriptive nature with the stages of observation, interview and documentation. This study found that the education teacher at SMP Negeri 1 Sidoarjo is optimal. By having several personal principles such as comprehensive principles, broad insight and exemplary principles. The challenges are in the form of exemplary application of other subjects teachers and parents with the solution of establishing cooperation for commitment in implementing and internalising Islamic values against Pancasila.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Anita Puji Astutik

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; anitapujiastutik@umsida.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk memperbaiki kepribadian manusia. Selain itu pendidikan juga dapat membentuk karakter suatu bangsa sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat, agama dan sesuai dengan kebudayaan yang ada. Secara faktual, data realistik menunjukkan bahwa moralitas maupun karakter bangsa saat ini mengalami degradasi.¹ Dalam menghadapi degradasi moral ini, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter manusia. Pembentukan karakter dapat membawa tujuan perubahan terhadap kehidupan bangsa. Kasus kekerasan yang semakin banyak terjadi di dunia pendidikan menjadi sangat mengkhawatirkan dan merawakan terutama bagi pendidik dan orang tua. Dunia pendidikan pada abad 21 menghadapi tantangan yang tidak ringan yaitu generasi penerus harus menghadapi globalisasi yang cukup tinggi, kemampuan berteknologi dan memiliki keterampilan yang sesuai dengan perkembangan zaman.² Pendidikan abad 21 juga memiliki tantangan berat oleh generasi penerus yang mengalami penurunan akhlak setiap kepribadian serta lunturnya

¹ Kasinyo Harto and Syarnubi Syarnubi, "Model Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Living Values Education (LVE)," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4 (2018).

² Ema Indira Sari, Ismail Sukardi, and Syarnubi, "Hubungan Antara Pemanfaatan Internet Sebagai Media Pembelajaran dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang," *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 2 (2020): hlm 205.

pengetahuan terkait nilai-nilai pancasila pada penerapan disetiap kegiatan.³ Kebutuhan pendidikan di Indonesia masa ini adalah pendidikan yang mampu menumbuhkembangkan karakter atau moral masyarakat unggul untuk menghadapi tantangan zaman yang beranekaragam ditahun 2045 hingga 100 tahun akan datang.⁴ Kurikulum merdeka yang dirancangkan oleh Nadiem Makarim atau Bapak Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia hadir ditengah masalah pendidikan sebagai suatu jawaban dari cara untuk mengedepankan penerapan kualitas karakter dan keterampilan yang berkembang pada setiap peserta didik.⁵

Kurikulum merdeka memuat terobosan baru untuk penguatan pendidikan karakter yakni dengan mencanangkan, menetapkan dan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai kompetensi yang perlu di tanamkan kepada peserta didik dalam mewujudkan pendidikan abad 21. Bersumber pada peraturan yang dibuat oleh Permendikbud No.22 tahun 2020 mengenai rancangan fundamental Kemendikbud pada 2020 hingga 2024.⁶ Sebuah harapan akan adanya kebijakan Profil Pelajar Pancasila bisa menjadikan sebagai penuntut ilmu sepanjang hayat dengan penguasaan komprehensif serta memiliki personalitas yang termuat dalam sendi-sendi Pancasila.⁷ Makna dari penuntut ilmu sepanjang hayat yakni seorang pembelajar yang berkapabilitas, berakhlaq selaras pada sendi-sendi pancasila serta tanpa tau batasan usia dengan belajar dari manapun, dari siapapun dan dari kapansaja.⁸ Adapun Profil Pelajar Pancasila termuat 6 dimensi adalah Beriman serta bertaqwah kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlaq mulia, Berkebhinekaan global, Bergotong royong, Mandiri, Bernalar yang kritis, serta Kreatif.⁹ Pada aspek diatas menyatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila bukanlah berfokus kepada kemahiran intelektualitas saja, akantetapi berfokus pada kepribadian budi pekerti luhur budaya bangsa Indonesia dan masyarakat mendunia yang menerapkan nilai pancasila.¹⁰

Fenomena merosotnya akhlaq atau degradasi moral dan kurangnya penjiwaan nilai pancasila pada generasi penerus terutama pada dunia pendidikan di pesatnya perkembangan zaman ini harus kita sadari sedini mungkin dan tidak boleh dianggap dengan ringan.¹¹ Permasalahan ini banyak ditemukan, seperti dalam kasus yang sedang ramai diperbincangkan oleh kalangan masyarakat Indonesia yakni aksi penganiayaan yang dilakukan oleh Mario Dandy selaku pelaku dan anak seorang pegawai Direktorat Pajak yang menghajar David Ozora selaku korban sekaligus anak dari pengurus GP Anshor. Kasus lain yang sedang viral di aplikasi Tiktok yakni seorang peserta didik SMP menjadi korban bully oleh rekan sekolahnya. Dalam kasus tersebut seorang peserta didik diikat di sebuah pohon dengan seragam sekolah yang terlihat sangat kotor diduga karena disiram air got oleh rekan sekolahnya.¹² Kasus ini telah membuktikan bahwa moral peserta didik di zaman ini terjadi pengurangan yang sangat memprihatinkan juga dapat menyebabkan suatu perilaku yang melanggar aturan hukum dan nilai pancasila.¹³ Dua aspek penyebab merosotnya karakter peserta didik, yaitu: pertama, sistem pendidikan yang kian mengutamakan kecerdasan daripada pendidikan moral itu sendiri. Faktor penyebab degradasi moral ialah kurangnya perhatian dari

³ Willem Hanny Rawung, "Kurikulum dan Tantangannya Pada Abad 21," *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* 10, no. 1 (2021): hlm. 29-34.

⁴ Narirath Anggraeni and Budi Haryanto, "Faktor-Faktor Yang Meningkatkan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam di Indonesia: Literature Review," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): hlm. 489-496.

⁵ Dewi Rahmadayanti and Agung Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7174-87.

⁶ Riset dan Teknologi Tim Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*, 2021.

⁷ Mery et al., "Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): hlm. 7840-7849.

⁸ Ashabul kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah," *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, 2022, hlm. 138-151.

⁹ Sukma Ulandari and Desinta Dwi, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menguatkan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 8, no. 2 (2023): 12-28.

¹⁰ Novita Nur Inayah, "Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo," *Journal of Education and Learning Sciences* 1, no. 1 (2021): hlm. 1-13.

¹¹ Septi Wahyu Utami, "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa," *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik* 4, no. 1 (2019): hlm. 63-66.

¹² Sesri, "Viral Siswa SMP Dibully Teman-Temanya, Tubuh Diikat di Pohon Lalu disiram Air Got," n.d., <https://pekanbaru.tribunnews.com>.

¹³ Samrotul Fikriyah et Al, "Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak dalam Menyikapi Bullying," *Jurnal Tahsinia* 3, no. 1 (2022): hlm. 11-19.

pihak orangtua, kurang baiknya sosialisasi masyarakat sekitar, banyak pengaruh dari luar negara indonesia melalui teknologi serta kurangnya penanaman pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai pancasila. Sehingga masalah diatas haruslah diatasi oleh banyak pihak yang menanamkan moralitas dan budi pekerti mulai dari ikatan kekerabatan, orangtua, masyarakat, sektor akademi termasuk guru-guru di satuan pendidikan.¹⁴

Menurut observasi pertama oleh peneliti, SMP Negeri 1 Sidoarjo telah menerapkan Kurikulum Merdeka yang bercirikan pembelajaran intrakurikuler yang dilaksanakan secara terdiferensiasi, Pembelajaran Kokurikuler dengan melaksanakan Profil Pelajar Pancasila, serta pembelajaran ekstrakurikuler yang diselaraskan dengan khas SMP Negeri 1 Sidoarjo dan berbagai peminatan peserta didik. Tentunya SMP Negeri 1 Sidoarjo ini sudah berada diposisi penerapan Kurikulum Merdeka jalur Mandiri Berubah yaitu mengimplementasikan kurikulum Merdeka yang memanfaatkan platform ajar yang sudah disiapkan oleh pihak Lembaga Kemendikbudristek secara penuh. Terkait penerapan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Sidoarjo sudah menerapkan selama kurang lebih dari dua tahun terhitung pada tahun ini.

Berdasarkan wawancara pertama oleh peneliti kepada salah satu Guru PAI dan Budi Pekerti masalah yang terjadi dilingkungan peserta didik diusia remaja ini adalah terkait pergaulan, Aqidah dan akhlaq, bullying, dan penyalahgunaan teknologi berupa sosialmedia yang bersifat sensitif yang seharusnya tidak bisa diakses dengan batasan usia normatif maupun batasan aktivitas belajar disekolah.

Fenomena tersebut terbukti bahwa sangatlah tidak tercermin dari nilai karakter Profil Pelajar Pancasila serta penghayatan dalam agama islam dan menunjukkan bahwa peserta didik abad 21 belum memiliki karakter positif untuk menghadapi tantangan zaman. Untuk mengatasi hal itu, dalam mewujudkan profil pelajar pancasila dan membangun generasi penerus bangsa agar terciptanya suatu akhlaq yang baik membutuhkan suatu Pendidikan agama yang lurus serta tujuan khususnya yaitu Hablum-minannas yang baik sesuai perintah dan larangan Allah serta utusanNya dengan sempurna.¹⁵ Pada proses ini peran guru ialah yang paling vital dikarenakan guru sekaligus menjadi orangtua disekolah bagi peserta didik. Sehingga peran seorang guru sangat fundamentals bagi peserta didik, terkhusus pendidikan agama islam. Guru Pendidikan agama islam mampu membina peserta didik sebagai insan yang berakhlaq baik dengan kedisiplinan yang diajarkan dan dicontohkan oleh seorang guru PAI dan Budi Pekerti, karena bagi peserta didik kiblat suatu karakter disekolah adalah guru dalam segala hal terutama ketika mendidik dan mengajar.¹⁶ Penanaman karakter positif dan landasan agama yang kuat akan meningkatkan aspek positif lainnya, terutama dalam hal perilaku.

Membahas terkait guru yang memiliki peran penting dalam pendidikan karakter, maka pembahasan peranan guru pendidikan agama islam berdasarkan sudut pandang dari sendi-sendi Profil Pelajar Pancasila juga perlu dilakukan. Diantara penelitian yang sebelumnya telah dilakukan sebagai berikut: Menurut Fikri Shobri dan AlFurqan, pada sekolah SD Negeri 3 Kandis berpusat pada kenaikan capaian akhir di implementasi belajar basis project. Dengan diawali penciptaan dan meluaskan kompetensi kepala sekolah serta guru serta guru PAI sebagai peran pendukungnya.¹⁷ Guru tidak hanya diharapkan untuk mendidik, tetapi juga menjadi konselor. Guru harus memiliki keprofesionalan. Menurut Rofi Rudiawan bahwa peran guru PPKn sangatlah fundamental karena guru PPKn tidak semata-mata menjelaskan materi tapi juga harus menyemangati dan berkepribadian yang baik. Pada usaha penguatan Profil Pelajar Pancasila, guru haruslah mempunyai kemahiran utama yaitu sebagai keteladanan bagi siswanya. Mempuayi rancangan ajar yang diutamakan di

¹⁴ Ulul Azmiyah and Anita Puji Astutik, "The Role of The Movement Teacher in Preparing Indonesia's Excellent Generation," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): hlm. 396-408.

¹⁵ Elinda Rizkasari, "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menyiapkan Generasi Emas Indonesia," *Jurnal Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2023): hlm. 50-60.

¹⁶ Yuli Supriani et. Al, "Pemanfaatan Information and Communication Technology Di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): hlm. 8395-8404.

¹⁷ Fikri Shobri and Alfurqan, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Program Sekolah Penggerak di SD Negeri 03 Kandi," *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): hlm. 7938-7945.

penanaman Pancasila. Merencanakan pembelajaran yang bercirikan kearifan local.¹⁸ Menurut Yesti Aryani bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi tauladan, pemberi motivasi, dan guru sebagai pembina konseling.¹⁹

Pada penelitian ini mempunyai disimilaritas antar penelitian yang sudah dijalankan pada sebelumnya. Sebab, dalam penelitian ini meninjau dari satu dimensi saja pada aspek Profil Pelajar Pancasila nomer satu yaitu Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlaq yang baik dengan fokus aspek Akhlaq keberagamaan, akhlaq personalitas, akhlaq sesama insan, akhlaq kepada lingkungan dan akhlaq bernegara. Dengan demikian, Optimalisasi peran guru pendidikan agama islam dalam mewujudkan profil pelajar pancasila sangat urgent untuk dibahas lebih mendalam. Tujuan penelitian ini membahas terkait Optimalisasi peran dan tantangan beserta solusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi pertama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tulisan atau ucapan dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang dipusatkan dalam menginformasikan kejadian, realitas, atau keadaan dengan runtut, terorganisir dan cermat terkait target populasi atau zona khusus yang berlangsung di bidang lapangan.²⁰ Penelitian ini menggunakan 2 (dua) jenis sumber data, yaitu: data primer, yaitu data utama yang dikumpulkan langsung dari dua orang informan. Penelitian ini menggali informasi mengenai bagaimana pengoptimalisasian peran bagi guru pendidikan agama islam untuk mewujudkan profil pelajar pancasila di SMP Negeri 1 Sidoarjo. Pengumpulan data ini menggunakan Teknik melalui beberapa tahapan yakni pengamatan, interview serta pendokumentasian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi. Pendalaman pengamatan atau observasi dilakukan di SMP Negeri 1 Sidoarjo menggunakan metode anecdotal record (catatan anekdot) yaitu peneliti langsung menulis catatan singkat yang berkaitan. Yang menjadi fokus subjek pada penelitian ini ialah guru pendidikan agama islam (PAI). Guna mengetahui pengoptimalan peran guru PAI untuk mewujudkan profil pelajar pancasila pada instansi adalah tujuan dari penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang sistematis memiki tujuan kebebasan narasumber dalam menyampaikan jawaban dan penjelasannya. Dalam sebuah penelitian, peneliti menyampaikan soal tanya jawab dengan target narasumber yakni wakil kepala sekolah bidang kurikulum serta guru pendidikan agama islam. Pendokumentasian penelitian ini, peneliti menginginkan petunjuk dan berkas data yang benar dengan realitas keadaan yang ada. SMP Negeri 1 Sidoarjo merupakan sumber informasi dan dokumentasi bagi peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari penelitian melalui pengamatan dan wawancara yang sudah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sidoarjo pada Guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki peran penting untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila terkhusus pada dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlaq mulia. Hasil penelitian membuktikan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sidoarjo sebagai pembimbing untuk mewujudkan profil pelajar pancasila yaitu membangun jiwa seorang guru yang senantiasa mandiri dan reflektif terhadap lingkungan sekitar serta bertanggungjawab sepenuhnya terhadap peserta didik agar menjadi generasi penerus yang berpengetahuan luas, berkarakter positif sesuai nilai spiritualitas agama dan pancasila. Kemudian Guru Pendidikan Agama Islam dalam berperan sebagai pembimbing untuk mewujudkan profil pelajar pancasila memiliki tiga prinsip pribadi selain dari empat prinsip yang sudah ditetapkan dalam ketentuan penerapan Profil Pelajar Pancasila, Prinsip tersebut yaitu Komprehensif, berwawasan luas dan keteladanan.

¹⁸ Rofi Rudiawan and Ambiro Puji Asmaroini, "Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah," *Jurnal Edupedia* 6, no. 1 (2022): hlm. 1-14.

¹⁹ Aryani, "Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 21 Kepahiang," *GUASU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 7 (2022): hlm. 234-240.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).

Prinsip pertama sekaligus yang paling dasar adalah komprehensif, Guru Pendidikan agama islam dalam membimbing kegiatan profil pelajar panchasila haruslah memiliki personality komprehensif yang berakidah kuat, lurus dan benar. Komprehensif sendiri bermakna menyeluruh dan luas. Sebagai guru Pendidikan agama islam juga penting memiliki akidah kuat, lurus dan benar terlebih lagi pada abad 21 yang perkembangan teknologinya sangat pesat serta dinamika yang terjadi di masyarakat banyak yang terpengaruh dari budaya luar. Pengaruh-pengaruh dari hal tersebut dapat merusak keyakinan seseorang bahkan pada generasi penerus yang berupa fitnah syubhat dan fitnah syahwat.²¹ Daya tarik fitnah syubhat dan syahwat sangatlah kuat daripada untuk melakukan kebajikan sehingga dapat menjadikan keimanan lemah dan berpotensi lebih besar untuk melakukan hal-hal yang bathil, sesat, serta berakhlaq menyimpang dari norma hukum negara.²²

Prinsip yang kedua, Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki wawasan yang luas dan literasi tanpa batas. Prinsip wawasan luas meliputi kemampuan multiliteral seperti tidak diperkenankan mengajar secara teksbook dan monoton dikarenakan bahasan dibidang agama memiliki sudut pandang yang banyak belum lagi bertemu dengan wilayah ikhtilaf. Sehingga guru Pendidikan agama islam harus bijak dan penuh tanggungjawab terhadap wawasan panchasila, budaya yang luhur, serta wawasan yang mendalam terhadap agama islam. Peran guru Pendidikan agama islam pada kegiatan Profil pelajar panchasila mencakup pada pengintegrasian nilai panchasila kedalam pembelajaran islam yang harus bisa menanamkan dan menerangkan kepada peserta didik disetiap nilai sila-sila panchasila. Guru juga harus mampu berperan dalam membangun peserta didik terhadap kesadaran serta wawasan multikulturalisme.²³ Penting bagi orang tua dan guru untuk memiliki peran yang aktif dalam membimbing pengembangan potensi anak dalam berbagai aspek kecerdasan. Fokus yang cenderung terlalu kuat pada kecerdasan intelektual sering kali mengabaikan aspek emosional dan spiritual dalam perkembangan anak. Pada kegiatan profil pelajar panchasila baik didalam ruang pembelajaran atau lingkungan sekolah seperti menanamkan untuk hidup yang harmonis, dapat menghargai perbedaan, menghormati masyarakat disekitar sekolah yang multikulturalisme dan pluralisme sekaligus membangun toleransi yang tinggi pada penerapan kehidupan sehari-hari. Melalui prinsip bahwa guru Pendidikan agama islam harus memiliki wawasan luas dan multilateral ini akan membantu peserta didik untuk sadar dapat menerapkan nilai agama islam dan panchasila dengan baik.²⁴

Prinsip ketiga yang hendaknya dimiliki oleh seorang guru Pendidikan agama Islam untuk mewujudkan nilai profil pelajar panchasila adalah prinsip keteladanan. Mengajar sebagai Guru Pendidikan agama islam bukanlah sebuah pekerjaan serta bukan hanya sekedar mencari masyarakat kehidupan melainkan ada misi dakwah yang jauh lebih besar yang harus di tegakkan. Guru Pendidikan agama islam dalam kegiatan profil pelajar panchasila mempunyai peran untuk mengajak kepada peserta didik melalui keteladanan karakter positif.²⁵ Hal ini dapat dilakukan seperti menjadi teladan disiplin masuk sekolah, kelas dan mengajar pada jam pembelajaran yang sesuai jadwal, disiplin berkata-kata yang baik, taat pada larangan atau perintah ibadah kepada Yang Maha Pencipta dan peduli terhadap lingkungan. Dengan memberikan sentuhan-sentuhan keteladanan karakter positif yang tercermin dari profil guru tersebut justru sangat memiliki makna yang mendalam dan dapat menginspirasi peserta didik untuk menerapkan pada setiap kegiatan sehari-hari.²⁶ Point penting dari prinsip keteladanan yaitu menjadikan peserta didik mempunyai karakter positif yang berkualitas dilihat dari perilakunya sehari-hari yang sesuai dengan panchasila dan keyakinan ajaran agama. Adapun penjelasan berikut ini adalah beberapa peran guru Pendidikan Agama Islam SMP

²¹ Hamidi and Ach.Shabri, "Zina Online di Era Informasi Transaksi Elektronik (ITE) Perspektif Hukum Islam," *AlFikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 5, no. 1 (2022): hlm. 21-35.

²² Fauzul Halim et. Al, "Pendidikan Jiwa Prespektif Ibn Qayyim Al Jauziyyah: Kritik Terhadap Pendidikan Jiwa Di Barat," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 1 (2021): hlm. 165-182.

²³ Nazid Zaki Fauzi, "The Teaching of Islamic Education in the Multicultural School Environment: Approaches and Challenges," *Jurnal PAI Raden Fatah* 6, no. 1 (2024): hlm. 76-78.

²⁴ Alif Achadah, "Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadis," *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): hlm. 1-20.

²⁵ Siti Khodijah and Heri Rifhan Halili, "Strategi Guru PAI dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa dengan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MI Nurul Fatah Wonomerto Probolinggo," *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies* 2, no. 1 (2023): hlm. 32-43.

²⁶ Imam Mashuri and Vina Rahmatul Ummah, "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pubertas di SMP Tribhakti Tegaldlimo," *INCARE: International Journal of Educational Resources* 2, no. 5 (2022): hlm. 531-541.

Negeri 1 Sidoarjo ketika membimbing dan menanamkan nilai profil pelajar pancasila terkhusus pada dimensi pertama dengan aspek akhlak beragama, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap manusia, akhlak terhadap hewan, akhlak terhadap lingkungan dan akhlak kenegaraan.



Gambar 1 Dimensi pertama berserta elemen kunci Profil Pelajar Pancasila

Aspek akhlak dalam keberagamaan, Guru Pendidikan agama islam membimbing peserta didik dengan mengajarkan pemahaman ajaran islam secara komprehensif yang menginternalisasikan dengan pemahaman pancasila. Pembiasaan ibadah atau keagamaan perlu dikembangkan di lingkungan sekolah guna membentuk akhlakul karimah peserta didik. Pembiasaan dalam beribadah menjadi poin kuat yang berhubungan dengan tuhannya di mana melibatkan pola pikir, ucapan dan tindakan seseorang yang diusahakan agar selalu berrdasar pada aturan agamanya. Melaksanakan tanggung jawab untuk membimbing spiritual peserta didik dengan membuat jadwal kegiatan yang didahulukan dengan shalat dhuha pada saat jam pertama mata Pelajaran Pendidikan agama islam. Jikalau jam pembelajaran pertama bukan mata Pelajaran Pendidikan agama islam dan budi pekerti, maka guru memberikan nasihat dan arahan untuk melaksanakan sholat dhuha yang hukumnya sunnah akan tetapi diwajibkan ini pada sela-sela jam istirahat. Tidak hanya sholat sunnah saja yang ditegakkan, melainkan juga guru Pendidikan agama islam mengimbau peserta didik untuk sholat dhuhur berjamaah di masjid fastabiql khairat SMP Negeri 1 Sidoarjo. Pada saat kegiatan profil pelajar pancasila dalam pembelajaran, guru Pendidikan agama islam membangun kebiasaan baik untuk memulai awal pembelajaran dengan berdoa, membaca ayat al quran dan surat-surat pendek, membaca secara bersama terkait hadits-hadits yang telah dipelajari dan dihafalkan, serta memberi tausiyah dan mengingatkan peserta didik untuk memperdalam hubungannya kepada Allah agar dapat dibimbing kehidupannya untuk menyelaraskan iman, akhlak dan ilmu yang sudah diperoleh. Adapun sarana untuk meningkatkan keimanan, taqwa, dan akhlak peserta didik dilakukan beberapa kegiatan profil pelajar pancasila dengan mengadakan kegiatan keagamaan seperti jumat beriman, pengajian peringatan hari besar islam, kegiatan bakti sosial, menyalurkan zakat dan sedekah, serta safari berqurban pada bulan dzulhijjah di lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Sidoarjo.



Gambar 2 Pendidik dan peserta didik shalat sunnah dhuha di masjid Fastabiqul khayrat SMP Negeri 1 Sidoarjo

Aspek Akhlaq terhadap diri sendiri, Guru Pendidikan agama islam memberikan pembinaan kepada peserta didik terkait merawat pribadi secara dzahiriyyah, bathiniyyah dan spiritual. Merawat pribadi secara dzahiriyyah contohnya seperti menjaga penampilan pribadi, menjaga kebersihan dengan mandi, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, menggunakan pakaian yang rapi, sopan dan harum. Merawat diri secara bathiniyyah contohnya seperti menjaga pola hidup sehat dengan memakan dan meminum yang bergizi halalan thayyiban, berolahraga setiap hari meskipun olahraga yang tidak terlalu berat, dan menjaga pola tidur yang cukup dalam sehari-hari. Terkait penerapan dalam pembinaan diatas dapat berimbas pada pribadi secara spiritual sehingga dengan kondisi pribadi kita yang bersih, nyaman dan sehat maka peserta didik dapat melakukan kegiatan ibadah dengan khusyuk. Adapun pada saat pembelajaran kegiatan profil pelajar Pancasila dalam konteks Halal dan Haram, peserta didik diberikan pertanyaan pemantik dan guidance tindakan agar dapat merangsang peserta didik yang kritis dan provokatif. Kemudian peserta didik mempresentasikan dan yang lain membuat list pertanyaan dengan tujuan agar pembelajaran lebih bermakna. Pada penerapan Halal dan haram tersebut bisa mempengaruhi ibadah seseorang, petunjuk Allah terhadap pemilihan halal dan haram ini merupakan guidance bagi kaum muslimin terhadap Tindakan yang akan dipilih memiliki konsekuensi tersendiri. Ketika pemilihannya jatuh kepada yang haram, tentunya akan berdampak terhadap amal ibadahnya, doa-doanya, bahkan keimanannya dan akhlaqnya. Sehingga masing-masing peserta didik dapat mengambil kesimpulan dengan mendemonstrasikan bahwa petunjuk Allah memiliki peranan penting dalam kualitas ibadah. Kualitas ibadah yang dimaksud adalah diterima atau ditolaknya suatu ibadah seseorang yang telah dan akan dikerjakan.

Pembinaan akhlaq terhadap diri sendiri merupakan salah satu aspek penting dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki kepribadian yang seimbang secara fisik, mental, dan spiritual. Dalam proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu dan teori keagamaan semata, tetapi juga berperan sebagai pembimbing yang menanamkan nilai-nilai moral dan akhlaq. Pembinaan ini dimulai dari perawatan pribadi peserta didik yang mencakup tiga dimensi utama: dzahiriyyah (fisik), bathiniyyah (psikologis), dan spiritual (rohani). Ketiga aspek ini saling terkait dan menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter muslim yang utuh.

Merawat diri secara dzahiriyyah merupakan langkah awal yang sangat fundamental. Peserta didik dibina untuk memahami bahwa menjaga kebersihan dan penampilan bukan hanya kebutuhan sosial, tetapi juga bagian dari perintah agama. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Praktik-praktik seperti mandi secara rutin, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, serta memakai pakaian yang bersih, rapi, dan sopan adalah

contoh sederhana yang menunjukkan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman kebiasaan ini bertujuan agar peserta didik terbiasa hidup bersih dan sehat, yang pada akhirnya akan menunjang kenyamanan dalam beraktivitas, termasuk dalam menjalankan ibadah.

Selain aspek fisik, pembinaan akhlaq terhadap diri juga mencakup aspek bathiniyyah, yakni perawatan terhadap kondisi mental dan emosional. Kesehatan psikis sangat berpengaruh terhadap ketenangan jiwa dan fokus seseorang dalam menjalani aktivitas spiritual. Oleh karena itu, guru PAI mendorong peserta didik untuk menjalani pola hidup sehat, seperti mengonsumsi makanan dan minuman yang bergizi dan halalan thayyiban, yaitu tidak hanya halal secara hukum, tetapi juga baik bagi tubuh. Selain itu, mereka dibiasakan untuk berolahraga secara rutin, walaupun hanya dengan aktivitas ringan seperti berjalan kaki atau bersepeda. Pola tidur yang teratur dan cukup juga menjadi bagian dari pembinaan aspek bathiniyyah. Dengan tubuh dan jiwa yang sehat, peserta didik akan memiliki energi dan konsentrasi yang optimal untuk belajar dan beribadah.

Aspek spiritual merupakan puncak dari pembinaan akhlaq terhadap diri sendiri. Ketika tubuh dalam keadaan bersih dan jiwa dalam kondisi tenang, maka seseorang akan lebih mudah untuk merasakan kekhusukan dalam beribadah. Spiritualitas yang terjaga mendorong seseorang untuk semakin dekat kepada Allah, menjaga lisannya dari perkataan buruk, dan menjaga perilakunya dari perbuatan tercela. Dalam konteks ini, guru PAI tidak hanya mengajarkan tata cara ibadah secara teknis, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa kualitas ibadah sangat dipengaruhi oleh kebersihan hati dan ketulusan niat. Oleh karena itu, pembinaan spiritual menjadi elemen penting yang tidak boleh diabaikan dalam pendidikan akhlaq terhadap diri sendiri.

Dalam implementasinya di kelas, guru PAI dapat mengaitkan pembinaan ini dengan materi pembelajaran yang relevan, salah satunya adalah pembahasan mengenai halal dan haram. Topik ini sangat penting karena secara langsung berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, mulai dari makanan, minuman, perilaku, hingga pergaulan sosial. Dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat memberikan pertanyaan pemantik untuk membangun kesadaran kritis peserta didik, seperti "Apa dampaknya jika kita mengonsumsi makanan haram?" atau "Mengapa Allah menetapkan aturan halal dan haram?". Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk berpikir logis dan mendalam, serta menyadari bahwa setiap perintah dan larangan dalam Islam memiliki hikmah dan tujuan tertentu.

Pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok, presentasi, dan pembuatan daftar pertanyaan oleh peserta didik lain. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan interaksi, membangun keterampilan berpikir kritis, serta memperkuat pemahaman terhadap materi. Guru PAI memberikan guidance atau panduan tindakan yang aplikatif agar peserta didik mampu mengaitkan konsep halal dan haram dalam konteks kehidupan nyata. Misalnya, dengan menelaah studi kasus tentang produk makanan yang tidak jelas kehalalannya, atau pergaulan remaja yang menyimpang dari syariat. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya mengetahui hukum suatu perbuatan, tetapi juga memahami dampaknya terhadap diri dan ibadah mereka.

Salah satu hal yang ditekankan dalam pembelajaran ini adalah bahwa pemilihan terhadap sesuatu yang halal atau haram sangat berpengaruh terhadap kualitas ibadah seseorang. Makanan, minuman, pakaian, hingga sumber penghasilan yang berasal dari hal haram dapat menghalangi diterimanya ibadah, menutup pintu keberkahan, dan merusak keimanan. Rasulullah SAW bersabda bahwa Allah itu baik dan hanya menerima yang baik. Ini berarti bahwa seseorang yang beribadah dengan membawa sesuatu yang haram, seperti makanan dari hasil mencuri atau uang dari hasil penipuan, maka ibadahnya bisa tertolak. Dampak dari perbuatan haram tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga merusak batin dan spiritualitas seseorang. Doanya tidak dikabulkan, ibadahnya tidak diterima, dan akhlaqnya akan semakin buruk.

Oleh karena itu, guru PAI berusaha menanamkan pemahaman bahwa aturan halal dan haram adalah bentuk kasih sayang dan petunjuk Allah bagi umat-Nya. Petunjuk ini menjadi pedoman dalam memilih tindakan yang berdampak baik, tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Ketika peserta didik memahami bahwa setiap keputusan yang mereka ambil memiliki konsekuensi, mereka akan lebih berhati-hati dalam bersikap dan bertindak. Mereka akan menyadari bahwa kebersihan

diri secara fisik, kesehatan mental, dan ketaatan spiritual merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam menjalankan kehidupan yang diridhai Allah.

Sebagai bentuk penguatan, peserta didik dapat diberikan tugas untuk membuat refleksi pribadi, proyek karya tulis, atau bahkan mendemonstrasikan pemahaman mereka melalui drama singkat atau vlog bertema halal-haram. Kegiatan ini memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan pemahaman mereka secara kreatif, sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pembinaan yang komprehensif ini, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan kuat secara spiritual. Mereka terbiasa menjaga diri, memilih yang baik, dan memahami bahwa akhlaq terhadap diri sendiri merupakan wujud nyata dari ketaatan kepada Allah. Guru PAI sebagai pembimbing spiritual memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa nilai-nilai ini tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.



Gambar 3 Peserta didik menolong teman sebayanya yang sakit

Aspek Akhlaq terhadap sesama manusia, Guru Pendidikan agama islam dalam berperan untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila terkait akhlaq kepada manusia ialah mengajarkan atau mendorong peserta didik dalam berakhlaq yang selaras dengan nilai bermuatan islam dan menginternalisasikan dengan nilai muatan Pancasila. Guru Pendidikan agama islam saat mengajarkan nilai-nilai islam berpedoman pada Al-Qur'an dan As-sunnah yang berkaitan dengan akhlaq sesama manusia seperti akhlaq saling tolong menolong, menegakkan keadilan, saling memberi maaf, bertoleransi, kasihsayang, dan saling memberi hadiah serta membiasakan sopan santun terhadap sesama dan orang sekitar, beberapa hal tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat mendorong peserta didik untuk menginternalisasikan nilai agama ke nilai Pancasila yang berhubungan dengan akhlaq sesama manusia ialah seperti akhlaq untuk persatuan, kesetaraan, gotongroyong, dan menghormati setiap perbedaan. Dalam penerapan kegiatan profil pelajar Pancasila, guru pendidikan agama islam memberikan proyek studi kasus tentang pendidikan moral, karakter dan etika. Guru menjelaskan terlebih dahulu terkait kasus-kasus yang faktual baik dilingkungan sekolah ataupun masyarakat tentang akhlaq atau moral sesama manusia dan kemudian peserta didik mendiskusikan untuk mencari solusi penyelesaian konflik tersebut. Penerapan pada saat pembelajaran akan lebih bermakna ketika peserta didik dapat menjadikan pedoman sebagai pelajar sepanjang hayat contohnya guru dapat menggunakan pembelajaran berbasis role-play atau bersimulasi peran untuk melatih peserta didik dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara baik yang tidak merugikan kepada masyarakat umum. Guru Pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Sidoarjo juga melibatkan peserta didik secara langsung dalam proyek

kegiatan sosial misalnya mengadakan kegiatan untuk penggalangan dana yang ditujukan kepada fakir miskin, mengunjungi dan memberikan bantuan berupa tenaga, ilmu dan uang di panti asuhan serta panti jompo serta memberikan minuman dan makanan ringan ketika bulan Ramadhan menjelang berbuka puasa. Hal tersebut dapat menginternalisasikan norma agama dan sosial yang ada sehingga menjadi nilai individu peserta didik. Guru Pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Sidoarjo juga menyelenggarakan pembimbingan monitoring secara individu kepada peserta didik untuk menghindari bullying, menghargai privasi orang lain, menghargai sesama serta menjaga ucapan yang baik.

Aspek keempat yaitu akhlaq terhadap hewan, pada saat kegiatan profil pelajar pancasila peserta didik didorong dan disadarkan oleh guru Pendidikan agama islam agar memahami akan urgensiya mencintai dan memperlakukan hewan sebagai makhluk ciptaan Allah untuk memenuhi setiap haknya. Seperti contoh memberi makanan dan minuman kepada hewan, tidak memukul atau mengurung hewan dan memberikan tempat tinggal yang nyaman dan layak. Dari penyadaran dan dorongan tersebut guru Pendidikan agama islam juga mengadakan proyek kegiatan profil pelajar pancasila dengan menayangkan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pecinta hewan dari internet. Kemudian juga dapat mendatangkan seseorang animal lovers ke sekolah atau melakukan kunjungan ke animal shelter agar bisa mempraktekkan secara langsung untuk menolong dan memberi kasih sayang terhadap hewan.



Gambar 4 Tanaman yang diberi kode QR

Adapun Aspek kelima ialah akhlaq terhadap lingkungan, dalam kegiatan profil pelajar pancasila peserta didik di SMP Negeri 1 Sidoarjo melakukan kegiatan-kegiatan untuk melestarikan lingkungan. Pengimplementasiannya yaitu peserta didik intensif bertanggung jawab untuk membersihkan lingkungan kelas, sekolah dan tempat tinggal dengan membuang sampah pada tempatnya serta gotong royong dengan sesama. Bijaksana terhadap penggunaan energi listrik dan air dengan hemat seperti mematikan alat listrik atau elektronik yang sudah dipakai. Pada saat kegiatan pembelajaran guru juga memberikan tugas proyek berupa pembuatan poster yang digunakan untuk mengkampanyekan akan kesadaran lingkungan sekolah. Poster kampanye lingkungan tersebut ditujukan kepada peserta didik, guru-guru, dan para staff yang ada disekolah terkait bijaknya penggunaan energi serta mengajak untuk cinta kepada lingkungan. Guru Pendidikan agama islam mengadakan monitoring dan membimbing peserta didik untuk mempraktikkan sikap peduli lingkungan pada taman-taman yang ada di depan ruang kelas masing-masing. Seperti bertanggung jawab dalam memanajemen penanaman, perawatan, menjaga greenhouse untuk program adiwiyata sekolah. Pengjawantahan peserta didik untuk sikap cinta lingkungan tidak hanya melakukan perawatan tanamana saja melainkan juga memberikan ilmu pengetahuan pada setiap tumbuhan yang berbeda jenisnya. Pada setiap tumbuhan diberikan kode

QR yang apabila di scan menggunakan handphone maka dapat mengetahui tentang nama jenis tanaman serta manfaat tanaman tersebut. Dari situlah peserta didik dikatakan pelajar sepanjang hayat karena peserta didik tidak hanya belajar didalam ruang kelas dengan mendengarkan penjelasan dari guru saja melainkan diluar kelas pun peserta didik dapat mempelajari suatu hal dimanapun dan kapanpun.



Gambar 5 Pelaksanaan LDKS

Aspek keenam, Akhlaq dalam kebernegaraan di dalam profil pelajar pancasila peserta didik diberikan pembinaan mental kedispilinan melalui kegiatan upacara bendera yang dilakukan setiap awal dan pertengahan bulan serta untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia, mengikuti kegiatan pada event-event yang diselenggarakan oleh instansi internal atau eksternal, dan melaksanakan praktek demokrasi melalui pemilihan ketua osis. Pada kegiatan praktek demokrasi, guru Pendidikan agama islam secara konten nilai menyampaikan kepada peserta didik dan calon ketua osis bahwa yang harus diperkuat dalam kepemimpinan suatu organisasi demokrasi ialah kedispilinan dalam beribadah. Kemudian bekal yang dapat dari bimbingan guru pendidikan agama islam tersebut, ketika calon ketua osis menyelenggarakan kampanye mereka bisa mengekspresikan dan menjelaskan visi-misi nya dengan tema-tema akhlaq spiritual yang bersifat kebangsaan. Pada pelaksanaan Latihan dasar kepemimpinan di SMP Negeri 1 Sidoarjo tahun 2023-2024 mengusung tema "Membentuk generasi pemimpin yang berakhlaq humanis, edukatif, bersih, amanah dan terampil" para pengurus osis diberikan pemahaman mendalam terkait pentingnya cinta tanah air, bertanggung jawab sebagai warga negara, mengikuti kegiatan kepemudaan di luar sekolah, serta berpartisipasi dalam kegiatan social masyarakat agar lebih sadar akan nilai-nilai keberagaman bangsa dan negara.

Harapan dan target ketercapaian guru Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik dalam konteks keenam aspek akhlaq yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi pertama yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlaq mulia, adalah terbentuknya pribadi peserta didik yang tidak hanya memahami Islam secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI berharap peserta didik mampu mengenal Allah SWT secara kuat, lurus, dan benar, serta menumbuhkan keyakinan yang kokoh dalam beragama Islam, sehingga tidak mudah goyah oleh pengaruh negatif dari luar. Selain itu, guru menargetkan agar peserta didik dapat merawat diri secara menyeluruh, meliputi aspek dzahiriyyah (fisik), bathiniyyah (psikis), dan spiritual (ruhiyyah). Perawatan diri ini bukan sekadar kebiasaan fisik, tetapi bagian dari kesadaran beragama yang utuh sebagai wujud rasa syukur dan tanggung jawab terhadap anugerah kehidupan yang diberikan oleh Allah SWT.

Selanjutnya, peserta didik diarahkan untuk memiliki kepekaan sosial yang tinggi, seperti menghormati sesama manusia tanpa memandang latar belakang suku, agama, maupun budaya. Sikap ini menjadi cerminan dari akhlaq mulia yang diajarkan dalam Islam sekaligus nilai luhur

dalam Pancasila. Guru PAI juga menanamkan kesadaran terhadap pentingnya menjaga dan merawat hewan serta lingkungan sebagai bentuk rasa syukur atas ciptaan Allah. Dengan menjaga lingkungan dan makhluk hidup di sekitarnya, peserta didik diajak untuk menyadari bahwa segala sesuatu di dunia ini merupakan amanah yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara bertanggung jawab.

Di samping itu, harapan lainnya adalah agar peserta didik memiliki rasa tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia, yang diwujudkan dengan aktif dalam kegiatan sosial, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Keterlibatan dalam kegiatan sosial ini menjadi sarana peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan secara nyata. Dengan demikian, seluruh aspek akhlaq yang telah dipelajari — baik terhadap Allah, diri sendiri, sesama manusia, alam, maupun negara — dapat diterapkan secara holistik dalam kehidupan sehari-hari. Internaliasi antara nilai agama dan Pancasila diharapkan mampu melahirkan generasi muda yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga berakhlaq mulia, berjiwa sosial, dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan agamanya.

Tantangan dan Solusi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam menghadapi beberapa tantangan ketika mewujudkan profil pelajar pancasila yaitu tentang komitmen keteladanannya. Salah satu tantangan utamanya adalah penerapan keteladan guru Pendidikan agama islam kepada guru mata Pelajaran yang lain dan orang tua. Misalnya ketika guru Pendidikan agama islam memberikan suatu ketaeladan yang bagus kepada peserta didik akan tetapi guru mata Pelajaran yang lain berbeda keteladanannya. Adapun ketika peserta didik dirumah pasti lebih banyak bertemu dan berinteraksi dengan orang tua, akan tetapi orang tua peserta didik tersebut tidak membimbing secara intens. Bahkan orang tua peserta didik terlalu berpasrah kepada pihak sekolah Terutama pada guru Pendidikan agama islam terkait karakter dari perwujudan nilai islam yang diinternalisasikan dengan nilai pancasila. Solusi dari tantangan tersebut ialah penting bagi guru Pendidikan agama islam berkolaborasi dengan guru mata Pelajaran lain untuk komitmen mengamalkan dan menginternalisasikan nilai islam terhadap pancasila. Solusi kedua yaitu melibatkan komitmen keteladan orangtua dan komunitas masyarakat secara intens untuk mendukung kegiatan profil pelajar pancasila. Misalnya dengan diadakan beberapa pertemuan untuk orang tua yang akan diberikan pembinaan agar dapat menyelaraskan nilai-nilai yang sudah diajarkan disekolah. Karena sejatinya dukungan dan peran orangtua juga sangat berdampak pada karakter dan perilaku peserta didik. Demikian tantangan dan solusi dari peran guru Pendidikan agama islam yang tidak dapat dipungkiri, maka guru Pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Sidoarjo menjadikan sebagai penyemangat untuk terus melakukan pembentukan dan pembinaan moral peserta didik yang sesuai dengan dimensi pertama dari nilai profil pelajar pancasila. Serta terus melakukan evaluasi yang lebih baik lagi terutama untuk pribadi guru Pendidikan agama islam dan peserta didik pada keberhasilan projek profil dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapinya.

Profil pelajar pancasila merupakan suatu rancangan dalam menjawab pertanyaan kompetensi profil yang akan di hasilkan oleh satuan Pendidikan. Standar ketercapaian kompetensi yang harus dilengkapi dalam satuan pendidikan yaitu pada penanaman kesesuaian karakter terhadap nilai pancasila dalam kehidupan dan cita-cita bangsa Indonesia. Terdapat enam dimensi profil pelajar pancasila yang saling berkesinambungan, enam dimensi tersebut bukan hanya berfokus pada kemampuan dalam berpengalaman atau kognitif saja, melainkan juga mempunyai nilai moral yang selaras dengan jati diri bangsa Indonesia atau bisa disebut dengan istilah pelajar sepanjang hayat.²⁷ Keterlibatan pemangku kepentingan yang berperan pada pelaksanaan kegiatan penguatan profil pelajar pancasila yaitu kepala instansi pendidikan, dinas pendidikan baik dari provinsi, kabupaten atau kota, pendidik, pengawas, peserta didik, orangtua dan masyarakat atau mitra. Adapun pembagian peran yang bertanggung jawab akan pelaksanaan profil pelajar pancasila satuan pendidikan yang menyiapkan dan mengomunikasikan perancanaan kepada lingkungan satuan

²⁷ Suci Setyaningsih dan Wiryanto, "Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar", Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME) 8, no.4 (2022), hlm.3041-3052

pendidikan. Peran koordinator profil pelajar pancasila yaitu mengembangkan rancangan dari kepemimpinan dalam satuan pendidikan. Dan peran fasilitator yaitu memberikan bimbingan kepada peserta didik terkait kebutuhan dan minat dalam pembelajaran yang bertema profil pelajar pancasila.²⁸

Dalam kegiatan profil pelajar pancasila yang berperan penting yaitu guru mata pelajaran, disebabkan guru ialah orang yang paling dekat dengan peserta didik seperti guru pendidikan agama islam dan budi pekerti. Guru pendidikan agama islam dan budi pekerti ketika hendak mewujudkan profil pelajar pancasila tidaklah hanya bertanggung jawab dalam mentransfer ilmu. Akan tetapi sekaligus juga menjadi guru yang professional dalam penerapan kurikulum Merdeka yang tujuannya ialah menanamkan karakter positif. Terdapat beberapa prinsip paten dalam pelaksanaan profil pelajar pancasila yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai fasilitator yaitu prinsip holistik yang maknanya guru memberikan wadah untuk menganalisis hubungan suatu kasus secara mendalam serta bekerja sama dengan mitra di kehidupan. Kedua yaitu prinsip kontekstual yang bermakna fasilitator dapat mendorong peserta didik pada pembelajaran bermakna melalui pengalaman didaerah lokal masing-masing. Prinsip ketiga yaitu fasilitator harus menjadikan peserta didik sebagai pusat dalam pembelajaran dengan memberikan kesempatan untuk inisiatif dalam memecahkan dan menentukan masalah. Prinsip keempat yaitu eksploratif yang bertujuan untuk mengembangkan diri dari pembelajaran di kelas dengan tujuan untuk menguatkan pengetahuannya.²⁹

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Sidoarjo menunjukkan hasil bahwa peran guru pendidikan agama islam dalam mewujudkan profil pelajar pancasila sudah optimal. Peran guru pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Sidoarjo tidak hanya memiliki prinsip yang sudah dipatenkan oleh kurikulum Merdeka dan tim Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Akan tetapi, memiliki tiga prinsip pribadi tambahan yang harus dijadikan pedoman agar profil pelajar pancasila berhasil diwujudkan sesuai dengan perkembangan masyarakat disekitar. Ketiga prinsip tersebut yaitu prinsip komprehensif, berwawasan luas dan prinsip keteladanan. Adapun peran menjadi guru pendidikan agama islam untuk mewujudkan profil pelajar pancasila dimensi pertama dengan aspek akhlaq keberagamaan, diri sendiri, sesama manusia, hewan, lingkungan alam dan kebernegaraan ialah sebagai pembimbing atau fasilitator. Dan tantangannya ialah dalam penerapan keteladanan terhadap guru mata pelajaran lain serta orangtua. Solusi dari tantangan tersebut dapat dilakukan dengan menjalin kerjasama untuk komitmen dalam mengamalkan dan menginternalisasikan nilai islam terhadap pancasila.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya wawasan tentang pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara terpadu dengan dimensi profil pelajar Pancasila. Penekanan pada prinsip komprehensif, berwawasan luas, dan keteladanan menunjukkan bahwa peran guru tidak sekadar menjalankan kurikulum, tetapi juga membentuk karakter dan identitas kebangsaan peserta didik. Penelitian ini juga mempertegas bahwa guru PAI dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai keislaman dan ideologi Pancasila dalam konteks pendidikan karakter. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih dalam bentuk-bentuk kolaborasi antara guru PAI, guru mata pelajaran lain, dan orang tua dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. Penelitian dapat difokuskan pada strategi penguatan keteladanan lintas mata pelajaran serta evaluasi dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa di berbagai jenjang pendidikan.

REFERENCES

Achadah, Alif. "Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia Perspektif

²⁸ Anggarda Paramita Muji, Nurhizrah Gistituti, Alwen Bentri, dan Fris Okta Falma, "Evaluation of the implementation of the sekolah penggerak curriculum using the context, input, process and product evaluation model in high schools", JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia) 7, no.3 (2021), hlm.377-384.

²⁹ Juraidah dan Agung Hartoyo, "Peran Guru dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila", Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa 8, no.2 (2022), hlm.105-118

- Al-Qur'an Dan Al-Hadis." *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): hlm. 1-20.
- Al, Fauzul Halim et. "Pendidikan Jiwa Prespektif Ibn Qayyim Al Jauziyyah: Kritik Terhadap Pendidikan Jiwa di Barat." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 1 (2021): hlm. 165-182.
- Al, Samrotul Fikriyah et. "Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak dalam Menyikapi Bullying." *Jurnal Tahsinia* 3, no. 1 (2022): hlm. 11-19.
- Al, Yuli Supriani et. "Pemanfaatan Information and Communication Technology di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): hlm. 8395-8404.
- Anggraeni, Nariratih, and Budi Haryanto. "Faktor-Faktor Yang Meningkatkan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam di Indonesia: Literature Review." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): hlm. 489-496.
- Aryani. "Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 21 Kepahiang." *GUASU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 7 (2022): hlm. 234-240.
- Ashabul kahfi. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah." *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 2022, hlm. 138-151.
- Azmiyah, Ulul, and Anita Puji Astutik. "The Role of The Movement Teacher in Preparing Indonesia's Excellent Generation." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): hlm. 396-408.
- Fuadi, Nazid Zaki. "The Teaching of Islamic Education in the Multicultural School Environment: Approaches and Challenges." *Jurnal PAI Raden Fatah* 6, no. 1 (2024): hlm. 76-78.
- Hamidi, and Ach.Shobri. "Zina Online di Era Informasi Transaksi Elektronik (ITE) Perspektif Hukum Islam." *AlFikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 5, no. 1 (2022): hlm. 21-35.
- Harto, Kasinyo, and Syarnubi Syarnubi. "Model pengembangan pembelajaran PAI berbasis living values education (lve)." *Tadrib* 4, no. 1 (2018): 1-20.
- Inayah, Novita Nur. "Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 Di SMK Negeri Tambakboyo." *Journal of Education and Learning Sciences* 1, no. 1 (2021): hlm. 1-13.
- Khodijah, Siti, and Heri Rifhan Halili. "Strategi Guru PAI dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Dengan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MI Nurul Fatah Wonomerto Probolinggo." *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies* 2, no. 1 (2023): hlm. 32-43.
- Mashuri, Imam, and Vina Rahmatul Ummah. "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pubertas di SMP Tribhakti Tegaldlimo." *INCARE: International Journal of Educational Resources* 2, no. 5 (2022): hlm. 531-541.
- Mery, Martono, Siti Halidjah, and Agung Hartoyo. "Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): hlm. 7840-7849.
- Rahmadayanti, Dewi, and Agung Hartoyo. "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7174-87.
- Rawung, Willem Hanny. "Kurikulum dan Tantangannya Pada Abad 21." *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* 10, no. 1 (2021): hlm. 29-34.
- Rizkasari, Elinda. "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menyiapkan Generasi Emas Indonesia." *Jurnal Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2023): hlm. 50-60.
- Rudiawan, Rofi, and Ambiro Puji Asmaroini. "Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah." *Jurnal Edupedia* 6, no. 1 (2022): hlm. 1-14.
- Sari, Ema Indira, Ismail Sukardi, and Syarnubi Syarnubi. "Hubungan Antara Pemanfaatan Internet sebagai Media Pembelajaran dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2.2 (2020): 202-216.
- Sesri. "Viral Siswa SMP di bully Teman-Temanya, Tubuh diikat di Pohon Lalu disiram Air Got," n.d. <https://pekanbaru.tribunnews.com>.
- Shobri, Fikri, and Alfurqan. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Program Sekolah Penggerak di SD Negeri 03 Kandi." *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): hlm. 7938-7945.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta,

2015.

Tim Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*, 2021.

Ulandari, Sukma, and Desinta Dwi. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menguatkan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 8, no. 2 (2023): 12–28.

Utami, Septi Wahyu. "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa." *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik* 4, no. 1 (2019): hlm. 63-66.